

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Pertumbuhan ekonomi suatu negara, Bank memegang peranan penting, alasan yang sangat mendasar adalah karena fungsi strategis yang diemban oleh perbankan sebagai stimulus perekonomian suatu negara. Bank memiliki fungsi utama *Financial Intermediary*, yaitu menghimpun dana masyarakat (*To Receive Deposits*) dan memberikan kredit (*To make Loan*). Sipahutar (2007) menyatakan bahwa fungsi utama tersebut sangat penting dan jika fungsi ini tidak di jalankan dengan baik dan benar, maka hampir semua dapat di pastikan bahwa masalah yang kompleks telah menanti kehidupan perekonomian suatu Negara.

Krisis ekonomi nasional yang pernah terjadi masih dapat dirasakan oleh masyarakat pada saat ini bahkan masih bisa untuk melumpuhkan berbagai sektor-sektor perekonomian di Indonesia. pihak bank terus mengembangkan kompetensi di bidang kredit untuk menggalang pertumbuhan kredit yang berkesinambungan sekaligus menjalankan fungsinya sebagai jasa intermediasi keuangan (Ratih, 2008:1).

Dibeberapa Negara Asean seperti Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina dan Indonesia perkembangan pendalaman finansial kelihatan menonjol setelah Negara-negara tersebut melakukan deregulasi *system* finansialnya. Sebelum adanya deregulasi, *system* finansial Negara-negara tersebut ditandai oleh banyaknya peraturan-peraturan yang kurang mendorong terjadinya pendalaman finansial seperti

tingkat suku bunga oleh otoritas moneter penetapan pagu kredit cadangan wajib minimum yang tinggi. Tingkat bunga yang ditetapkan akan cenderung jauh di bawah tingkat bunga keseimbangan dan tingkat inflasi. Bank-bank sangat tergantung pada dana dari bank Indonesia dan tidak dapat mengatur dananya secara efisien (Thomas Budi Setianto, 2013)

Bank-bank umum ini diawasi langsung oleh bank Indonesia yang meliputi bank-bank devisa (baik milik pemerintah maupun swasta), bank asing serta bank pembangunan. Sedangkan lembaga-lembaga keuangan non bank diawasi langsung oleh departemen keuangan yang terdiri dari lembaga-lembaga yang bergerak dalam pasar modal atau dalam pengumpulan modal seperti bank-bank dan lembaga tabungan, perusahaan asuransi, lembaga-lembaga penanaman modal, lembaga pension dan sebagainya (Nopirin, 1992)

Berdasarkan pasal 1 undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan undang-undang No 7 Tahun 1992 tentang perbankan, bank di definisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dana yang di himpun bank dari masyarakat adalah dana pihak ketiga yang merupakan sumber dana terbesar bagi bank guna untuk membiayai aktifitas atau kegiatan bank sehari.

kredit merupakan sumber utama penghasilan, sekaligus sebagai sumber resiko operasi bisnis terbesar. Sebagian besar dana bank di putarkan dalam bentuk kredit,

maka dari itu mempunyai kedudukan istimewa pada bank. Dapat dianggap bahwa *kredit* sebagai salah satu sumber dana yang penting dari setiap jenis usaha dan dapat diibaratkan sebagai darah bagi makhluk hidup (siswanto sutojo, 1995:15)

Penyaluran kredit, khususnya kredit investasi, diharapkan dapat menggerekan kembali sektor ril sehingga terciptanya kesempatan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara makro. Hal ini dapat berarti bahwa pertumbuhan ekonomi serta ekonomi lebih efektif jika didorong oleh investasi sehingga sangat diperlukan kebijakan pemerintah yang lebih mengarah pada sektor stimulant pertumbuhan ekonomi melalui fasilitas kredit. Bank-bank milik pemerintah seharusnya menjadi pionir dalam memulihkan kembali fungsi intermediasi bank untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit produktif. Bank milik pemerintah diharapkan tidak hanya menerima dana masyarakat kemudian menyalurkannya ke pasar finansial, misalnya SBI dan obligasi pemerintah untuk mendapatkan margin (Keuntungan) tanpa harus bekerja keras dan tanpa perasaan bersalah melihat tidak bergairahnya sektor ril. Selain berorientasi profit dan milik pemerintah juga berfungsi sebagai agen pembangunan nasional. Agen pembangunan yang dimiliki kepada bank milik pemerintah tidak dapat dilakukan bank swasta.

Sebagian dana operasional Bank di putarkan dalam kredit, maka kredit akan mempunyai suatu kedudukan yang istimewa. kredit sebagai salah satu sumber dana yang penting dari setiap jenis kegiatan usaha dan dapat diibaratkan sebagai darah bagi makhluk hidup. Pada dasarnya kredit hanya satu macam saja bila dilihat dari

pengertian yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi untuk membedahkan kredit menurut faktor-faktor dan unsur-unsur yang ada dalam pengertian kredit, maka di adakanlah pembedaan pembedaan kredit yang dapat kita bagi berdasarkan : jenis penggunaan, keperluan kredit, jangka waktu kredit, cara pemakaian, dan jaminan.(Asdi, Supardi, Aji Ari Wardana, 2017).

Menurut (Roswita,2003:165-166) Inflasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan dan kerangka ekonomi makro suatu negara. Inflasi juga berkaitan erat dengan kebijakan pembelian kredit, Inflasi merupakan peristiwa moneter yang sangat penting dan sering di jumpai hampir pada semua negara di dunia. Inflasi dapat difinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menarik secara umum dan terus-terus. Dengan kata lain, inflasi adalah suatu keadaan di mana terjadi peningkatan harga-harga barang dan jasa pada umumnya. Kenaikan tersebut dapat menyebabkan turunnya nilai uang. Tingkat inflasi di Indonesia cenderung mengalami peningkatan tiap tahun.

Produk domestik regional bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau di hasilkan di wilayah domestik suatu daerah yang timbul akibat aktivitas yang dimiliki residen atau non residen. Penyusunan PDRB dapat dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan. Salah satu alasan kenapa kredit investasi patut di jadikan proyek penelitian.

Keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan dampak nyata bagi kenaikan taraf hidup suatu daerah. Sehingga dari pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan proyek penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Investasi Kota Palopo”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang akan saya buat adalah:

1. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap kredit investasi di Kota Palopo
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap kredit investasi di Kota Palopo
3. Apakah Produk Domestik Regional Bruto(PDRB) berpengaruh terhadap Kredit investasi di Kota Palopo

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap kredit investasi di Kota Palopo
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kredit investasi di Kota Palopo
3. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kredit investasi di Kota Palopo.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kemampuan diri penulis dan dapat memberikan manfaat bagi pengetahuan khalayak umumnya, adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

### **1.4.3 Manfaat Akademik**

1. Dapat memberikan tingkat pemahaman yang lebih luas dalam hal teori dan empiris mengenai variabel-variabel yang akan mempengaruhi faktor-faktor kredit investasi di Kota Palopo.
2. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku bisnis, khususnya yang berkaitan dengan kredit permodalan investasi

### **1.4.2 Non Akademik**

1. Penelitian ini dapat di gunakan pemerintah sebagai bahan menentukan kebijakan
2. Keberhasilan Penelitian ini juga dapat menjaga stabilitas perekonomian Kota Palopo

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan pustaka, terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari uraian tentang penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrument penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Permintaan Kredit**

Teori permintaan menerangkan sifat dari permintaan pembeli pada suatu komoditas (barang dan jasa) dan juga menerangkan hubungan antara jumlah yang diminta dan harga, serta pembentukan kurva permintaan (sugiarto, 2005). Permintaan kredit di artikan sebagai pinjaman yang di lakukan oleh pihak yang kekurangan dan membutuhkan dana (suseno dan piter, 2003:6). Permintaan kredit pada dasarnya merupakan permintaan akan uang, sehingga permintaan kredit bisa diartikan sebagai permintaan uang. Terdapat beberapa teori permintaan uang yang sering digunakan, yaitu teori klasik yang terdiri dari teori Irving fisher dan teori Cambridge adapun untuk teori modern di kenal dengan teori Keynes, berikut adalah pembahasan untuk masing-masing teori permintaan uang tersebut:

##### **1. Teori irving fisher**

Melalui bukunya *The Purchasing Power Of Money* terbit pada tahun 1911, irving fisher memperkenalkan pendekatan secara vesolitas. Pendekatan ini menjelaskan bahwa jumlah uang yang dibelanjakan sama dengan jumlah uang yang terima. Dalam toeri ini, fungsi uang hanyalah sebagai alat tukar. Fisher mengemukakan bahwa



permintaan uang merupakan kepentingan yang sangat likuid untuk memenuhi motif transaksi. Dengan sederhana persamaan permintaan uang Fisher adalah

$$MV = PT$$

Keterangan:

M = Jumlah uang beredar

V = Perputaran uang dari suatu daro satu tangan ke tangan dalam satu priode

P = Harga barang

T = Volume barang yang diperdagangkan

Dimana nilai dari barang yang dijual dikalikan dengan harga rata-rata dari barang tersebut (P) harus dengan volume uang yang ada dalam masyarakat (M) dikalikan dengan berapa kali rata-rata perputaran uang (V) volume transaksi (T) dalam suatu priode tertentu ditentukan oleh tingkat output masyarakat (pendapatan nasional) dan bisa pula dianggap mempunyai nilai tertentu dalam satu tahun. Menurut Fisher dan kaum klasik diasumsikan selalu dalam keadaan full employment. Velocity ditentukan oleh faktor-faktor kelembagaan, mencakup faktor-faktor, misalnya tingkat permintaan uang akan sama dengan pendapatan nasional. Maka secara matematis dapat ditulis :

$$Md = kPy$$

Dimana (k) adalah proporsi/bagian dariv GNP yang diwujudkan dalam bentuk uang kas, jadi besarnya sama dengan (1/VV), sedangkan (Y) adalah tingkat pendapatan nasional riil dan (P) adalah harga umum.

## 2. Teori Cambridge

Teori ini di kemukakan oleh A.marshal dari universitas Cambridge, dia memandang persamaan Fisher dengan sudut pandang yang berbeda. Marshal tidak menekankan pada perputaran uang (*Velocity*) dalam suatu priode, melainkan pada bagian dari pendapatan (GNP) yang diwujudkan dalam bentuk uang kas (Nopirin, 1998: 73). Secara matematis, teori ini dapat dituliskan :

$$M = kPy$$

Dimana (k) adalah proporsi dari (GNP) yang diwujudkan dalam bentuk uang kas, jadi besarnya sama dengan  $1/v$ . Marshal tidak menggunakan volume transaksi (T) sebagai alat pengukur jumlah output, tetapi menggunakan (Y) untuk menunjukkan GNP riil. Jadi, (T) umumnya lebih besar dari pada (Y), sebab dalam pengertian (T) termaksud juga total transaksi barang akhir dan atau setengah jadi dihasilkan beberapa tahun yang lampau. Sedang dalam GNP hanyalah mencakup barang dan jasa akhir yang dihasilkan pada tahun tertentu saja, didalamnya juga tidak termaksud barang setengah jadi. (T) umumnya lebih besar dari pada (Y), sebab dalam pengertian (T) termaksud juga total transaksi barang akhir atau setengah jadi hasilkan beberapa tahun yang lampau. Sedangkan dalam GNP hanyalah mencakup barang dan jasa akhir yang dihasilkan pada tahun tertentu saja, didalamnya juga tidak termaksud barang setengah jadi. Esensi dari persamaan Irving Fisher tidaklah berbeda dengan persamaan Marshal ditinjau dari segi matematis, sehingga masih juga merupakan suatu identitas. Namun demikian, orientasinya berbeda. Persamaan Marshal dapat

dikatakan merupakan persamaan yang menunjukkan adanya permintaan akan uang, dimana masyarakat menghendaki sebagian tertentu dari pendapatannya dalam bentuk uang kas. Dengan demikian, persamaan marshall tidak lagi merupakan persamaan pertukaran atau identitas (seperti pada persamaan Irving Fisher), tetapi telah merupakan persamaan teori kuantitas uang dalam arti telah terkandung didalam pengertian permintaan akan uang, yang kemudian sering disebut dengan persamaan cash-balance. Karakteristik teori ekonomi klasik pada pasar uang diidentifikasi menyangkut ide-ide: motif permintaan uang yang untuk kepentingan transaksi. Penawaran uang (Supply of money) ditentukan oleh pemerintah atau otoritas moneter. Pasar selalu dalam keadaan keseimbangan dimana permintaan uang sama dengan penawaran uang yaitu sejumlah tertentu dari besarnya output nasional atau pendapatan nasional. Dalam teori klasik dikatakan bahwa permintaan uang hanya dipengaruhi oleh pendapatan nasional saja, bukan dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti tingkat suku bunga. Implikasi dari pandangan klasik bahwa permintaan uang hanya ditentukan secara proposional pendapat nasional.

### 3. Teori Keynes

General Theory Of Employment Interest And Money, buku fenomenal yang di tulis oleh jhon maynard Keynes pada tahun 1936 merupakan kritik terhadap kaum klasik yang tidak mampu menjelaskan masalah depresi yang terjadi, karena selalu mengasumsikan bahwa motif masyarakat memegang uang dibagi dalam tiga tujuan :

- a. Permintaan uang kas untuk transaksi individu atau perusahaan memerlukan uang kas untuk transaksi karena berpikir bahwa pengeluaran ini sering terjadi lebih dahulu dari uang masuk dari pendapatannya. Pengeluaran ini seringkali tidak bisa diperkirakan terlebih dahulu, sehingga sangat diperlukan adanya uang kas di tangan tetap di perlukan. Sebab, penerimaan yang di harapkan mungkin tidak diterima atau pengeluaran untuk transaksi yang sangat penting perlu dilalukan sebelum penerimaan datang. Keynes menyatakan bahwa permintaan uang kas untuk tujuan transaksi ini tergantung dari pendapatan. Makin tinggi tingkat pendapatan makin besar keinginan uang kas untuk transaksi. Seseorang atau masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi, biasanya melakukan transaksi yang lebih banyak dibandingkan dengan seseorang atau masyarakat yang pendapatannya rendah.
- b. Permintaan uang kas untuk berjaga-jaga setiap orang menghadapi ketidakpastian mengenai apa yang terjadi dimasa datang. ketidakpastiann ini orang memegang uang tunai lebih besar daripada yang dibutuhkan untuk transaksi. Menurut Keynes antisipasi terhadap pengeluaran yang di rencanakan dan tidak yang tidak rencanakan menyebabkan seseorang akan memegang uang tunai lebih besar dari yang butuhkan untuk tujuan transaksi, yaitu untuk tujuan berjaga-jaga, menurutnya jumlah uang yang dipegang untuk bertujuan berjaga-jaga ini tergantung dari besarnya pendapatan, semakin tinggi pendapatan semakin tinggi pula uang yang di pegang untuk tujuan berjaga-jaga. Oleh karena permintaan uang dengan tujuan transaksi dan berjaga-jaga dipengaruhi oleh faktor yang

sama, maka biasanya kedua variabel ini sering disatukan menjadi permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga.

- c. Permintaan uang untuk spekulasi, Keynes juga menyadari bahwa masyarakat menghendaki jumlah uang kas yang melebihi untuk keperluan transaksi, karena keinginan untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk yang paling lancar (uang kas). Uang kas yang disimpan ini memenuhi fungsi uang sebagai alat penimbun kekayaan (Store of Value). Istilah yang lebih modern disebut dengan permintaan uang untuk penimbun kekayaan. Permintaan uang untuk tujuan spekulasi ini, menurut Keynes ditentukan oleh tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk motif spekulasi. Alasannya, pertama apabila tingkat bunga naik, berarti ongkos memegang uang kas makin besar, sehingga keinginan masyarakat akan uang kas semakin kecil. Kedua, hipotesa Keynes bahwa masyarakat menganggap akan adanya tingkat bunga normal berdasar pengalaman, terutama pengalaman bunga yang baru terjadi (Nopirin, 1998: 119).

### **2.1.2 Kredit**

Kata kredit berasal dari kata credere yang artinya adalah kepercayaan, maksudnya apabila seseorang memperoleh kredit berarti mereka memperoleh kepercayaan. Sementara itu, bagi si pemberi kredit artinya memberikan kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang di pinjamkan pasti kembali (Kasmir, 2011). Badruzaman (1991), penerima kredit berhak mempergunakan pinjaman itu untuk

keuntungannya dengan kewajiban mengembalikan jumlah pinjaman itu di belakang hari.

Menurut Astiko, (1996) pengertian kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji, pembayaran akan di laksanakan pada jangka waktu yang telah di sepakti.

Pengertian kredit yang lebih mapan untuk kegiatan perbankan di Indonesia telah di rumuskan dalam Undang-Undang pokok perbankan No.7 Tahun 1992 yang menyatakan bahwa kriteria adalah penyediaan uang tagihan yang dapat di persamakan dengan itu berdasarkan persetujuan/kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melaksanakan dengan jumlah bunga sebagai imbalan. Dalam praktek sehari-hari pinjaman kredit di nyatakan dalam bentuk perjanjian tertulis baik dibawah tangan maupun secara materil. dan sebagai jaminan pengaman (Mulyono 1987).

#### **2.1.2.1 Unsur Unsur Kredit, Perjanjian Kredit, Jaminan Kredit**

##### **1. Unsur-Unsur Kredit**

Adapun Unsur-unsur kredit sebagai berikut

- a. Kepercayaan
- b. Kesepakatan
- c. Jangka Waktu
- d. Resiko/Balas jasa bunga

## 2. Perjanjian Kredit

Perjanjian kredit bank tidak indentik dengan perjanjian pinjam meminjam uang uang sebagaimana yang di maksud tunduk kepada ketentuan ketentuan Bab ketigabelas dari buku ke tiga kitab Undang Undang Hukum Perdata. Dengan kata lain perjanjian kredit kredit bank adalah perjanjian tidak bernama (*onbenumber overeentskomst*) sebab tidak terdapat ketentuan khusus yang mengaturnya, baik di dalam kita Undang-undang hukum perdata maupun dalam Undang-undang perbankan. dasar hukum dilandaskan kepada persetujuan atau kesepakatan antara bank dan calon debitornya sesuai dengan asas kebebasan berkontrak (Usman, 2001).

## 3. Jaminan Dalam Kredit

Jaminan kredit di artikan sebagai penyerahan kekayaan atau pernyataan ke sanggupannya seseorang untuk menanggung pembayaran kembali suatu utang. Jaminan pemberian kredit di peroleh melalui penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan membayar, modal dan prospek usaha debitur (muljono, 1995).

### 2.1.2.2 Prinsip Penilaian kredit

Ada beberapa Prinsip-prinsip penilaian kredit yang sering di lakukan yaitu dengan analisis 5 C, analisis 7 P, dan studi kelayakan. Analisis 5 C adalah sebagai berikut :

1. *Character*, adalah sifat atau waktak seseorang dalam hal ini adalah calon debitur. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan kepada bank bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan di berikan kredit benar-benar dapat dipercaya.

2. *Capacity (Capability)*, untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit dihubungkan dengan kemampuan mengelola bisnis serta kemampuan mencari laba
3. *Capital*, dimana untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.
4. *Collateral*, merupakan jaminan yang di berikan calon nasabah yang baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang di berikan.
5. *Condition*, dalam menilai kredit hendaknya di nilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk dimasa yang akan mendatang sesuai sektor masing-masing.

Analisis 7 P adalah sebagai berikut :

1. *Personality* yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah
2. *Party* yaitu mengklasifikasi nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan fasilitas kredit yang berbeda pula dari bank.
3. *Purpose* yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.



4. *Prospect* yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, atau kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya
5. *Payment* merupakan ukuran bagaimana nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau sumber mana saja dana untuk mengembalikan kredit yang diperoleh.
6. *Profitability* untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba.
7. *Protection* tujuannya adalah bagaiman menjaga kredit yang dikucurkan oleh bank, tetap melalui suatu perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

Penilaian kredit dengan studi kelayakan meliputi sebagai berikut :

1. Aspek Hukum merupakan aspek untuk menilai keabsahan dan keaslian dokumen-dokumen atau surat-surat yang dimiliki oleh calon debitur, seperti akta notaris izin usaha atau sertifikat tanah, dan dokumen atau surat lainnya.
2. Aspek pasar dan pemasaran yaitu aspek aspek untuk menilai prospek usaha nasabah sekarang dan dimasa yang akan datang.<sup>3</sup>
3. Aspek keuangan merupakan aspek untuk menilai kemampuan calon nasabah dalam membiayai dan mengelola usahanya
4. Aspek operasi/teknis merupakan aspek untuk menilai tata letak ruangan, lokasi usaha, dan kapasitas produksi suatu usaha yang tercermin dari sarana dan prasarana yang dimilikinya.

5. Aspek manajemen merupakan aspek untuk menilai sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.
6. Aspek ekonomi merupakan aspek untuk menilai dampak ekonomi dan social yang ditimbulkan dengan adanya suatu usaha terutama terhadap masyarakat, apakah lebih banyak benefit atau cost atau sebaliknya.
7. Aspek amdal merupakan aspek yang menilai dampak lingkungan yang akan timbul dengan adanya suatu usaha-usaha kemudian cara-cara pencegahan terhadap dampak tersebut (Kasmir, 2011).

#### **2.1.4 Suku Bunga**

Menurut boediono (2014:76), suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*lonable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indicator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Sedangkan menurut Mishkin (2008:4) suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang di bayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya) di nyatakan sebagai persentase per tahun).

##### **2.1.4.1 Jenis-Jenis Suku Bunga**

Menurut noviato (2011:22), berdasarkan bentuknya suku bunga di bagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Suku Bungan riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal di kurangi laju inflasi.

2. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan jumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang di investasikan.

Menurut Ismail (2010:132), berdasarkan sifatnya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Bunga simpanan merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpan dana agar menempatkan dananya di bank.
2. Bunga pinjaman atau bunga kredit merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang di perolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga harga jual yang di bebaskan kepada nasabah yang membutuhkan dana.

#### **2.1.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga**

Menurut kasmir (2010:137-140), faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan tingkat suku bunga (pinjaman atau simpanan) adalah:

1. Kebutuhan dana, Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan,yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan.apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjamanan meningkat, maka yang dilakukan bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku Bungan simpanan.

2. Target laba, yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk Bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.
3. Kualitas jaminan, kualitas jaminan juga di peruntukkan untuk bunga jaminan. Semakin liquid jaminan yang diberikan maka semakin rendah bunga kredit yang di bebaskan dan sebaliknya
4. Kebijaksanaan pemerintah, dalam menentukan baik bunga simpanan maupun Bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
5. Jangka waktu, faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya.
6. Reputasi perusahaan, juga sangat sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman
7. Produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya di harapkan lancar.
8. Hubungan baik, biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seorang nasabah atau lembaga.

9. Persaingan. Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya.
10. Jaminan pihak ketiga, Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafit, baik dari segi kemampuan membayar , nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda.

### **2.1.3 Investasi**

Investasi merupakan salah satu faktor yang krusial bagi kelangsungan proses pembangunan atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi di semua sektor ekonomi. Untuk keperluan tersebut maka di bangun pabrik-pabrik, perkantoran, alat-alat produksi dan infrastruktur yang di biayai melalui investasi baik berasal dari pemerintah maupun swasta (Raharjo, 2006).

Menurut Afdal (2019), Investasi merupakan penanaman modal atau capital yang bertujuan untuk menambah barang-barang atau alat produksi dalam jangka panjang, dengan pertimbangan dialokasikan pada sektor-sektor yang menguntungkan dan keamanan dari resiko kerugian. Masalah investasi adalah suatu masalah yang langsung berhubungan dengan besarnya pengharapan akan pendapatan yang akan diperoleh dari barang modal di masa yang akan datang. Penghargaan akan pendapatan

merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan besarnya investasi. investasi mempunyai peran penting dalam mempengaruhi permintaan agregat, siklus (*business cycle*) serta pembentukan modal (*capital accumulatioan*).

Menurut teori klasik investasi merupakan suatu pengeluaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan produksi. Jadi investasi merupakan pengeluaran yang akan menambah jumlah alat-alat produksi dalam masyarakat sehingga menyebabkan PDRB meningkat. Investasi juga sebagai sarana dan motivasi dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi khususnya dalam upaya memperluas penyerapan tenaga kerja dalam meningkatkan output. jadi secara tidak langsung dapat di katakana bahwa dengan melakukan penanaman modal maka dapat meningkatkan PDRB.

### **2.1.3.1 Faktor Faktor penentu Tingkat Investasi**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi antara lain :

1. Tingkat pembelian yang di harapkan (*expected rate of retur*) kemampuan perusahaan menentukan tingkat investasi yang di harapkan, sangat di pengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal perusahaan. Kondisi internal adalah faktor yang berada di bawah control perusahaan, sedangkan kondisi eksternal yang perlu di pertimbangkan dalam pengambilan keputusan akan investasi terutama adalah perkiraan tentang produksi dan pertumbuhan ekonomi domestic dan internasional.
2. Biaya investasi yang paling menentukan adalah tingkat bunga pinjaman. Semakin tinggi tingkat bunganya, maka biaya investasi semakin mahal. Akibatnya minat investasi semakin menurun.

3. *Marginal efficiency off capital* (MEC), Tingkat bunga dan *marginal efficiency investment* (MEI) sebagai sebuah keputusan yang rasional.

Berdasarkan jenis investasi di bedahkan menjadi dua jenis. yaitu, pertama investasi pemerintah, adalah investasi yang di lakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah. Kedua investasi swasta, adalah investasi yang di lakukan oleh sektor swasta nasional yaitu penanaman yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi yang di lakukan oleh pihak swasta bertujuan untuk mencari keuntungan serta mendorong peningkatan pendapatan. Indikator dalam pengukuran investasi swasta di antaranya :

1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), terbagi atas penanaman modal negeri swasta dan dan penanaman modal negeri pemerintah. Yang di maksud dengan penanaman modal negeri swasta adalah investasi yang dilakukan oleh seseorang atau badan usaha swasta domestic. Penanaman modal negeri pemerintah adalah penanaman modal terhadap perusahaan atau BUMN atau penyertaan modal pemerintah terhadap perusahaan swasta atas nama lembaga pemerintah.
2. Penanaman Modal Asing (PMA), terdiri atas penanaman modal asing swasta, yaitu penanaman modal yang di lakukan oleh pihak swasta (bukan pemerintah) di negara selain negara asal pemilik modal serta penanaman modal asing pemerintah/nasional, yaitu penanaman modal dari suatu negara ke negara lain atas pemerintah negara pemilik modal.

lebih banyak. Hal ini berarti perlu adanya penambahan modal melalui proyek investasi. Dengan demikian meningkatnya pendapatan mengakitbatkan jumlah

proyek investasi yang dilakukan oleh masyarakat meningkat, apabila suatu daerah memiliki PDRB yang tinggi maka para investor akan lebih memilih berinvestasi di daerah tersebut, sebaliknya semakin banyak investasi yang dilakukan maka jumlah barang dan jasa yang diproduksi suatu daerah akan semakin meningkat sehingga meningkatkan PDRB.

### **2.1.5 Inflasi**

Inflasi merupakan suatu fenomena yang sangat sering dijumpai hampir di seluruh negara di dunia. Menurut Nopirin (2009:25) Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Dalam artian bahwa harga berbagai macam barang itu mengalami kenaikan yang sama. Secara sederhana, inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) barang lainnya (Bank Indonesia).

Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses Inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok social yang menginginkan bagian lebih besar dari pada yang biasa disediakan oleh masyarakat.

Menurut Irvin Fihser, kenaikan harga-harga umum disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: Jumlah uang beredar, kecepatan peredaran uang, dan jumlah barang yang diperdagangkan. Jika seandainya terjadi kenaikan harga, asalkan jumlah uang yang



beredar tidak bertambah, maka harga akan turun dengan sendirinya dan inflasi pun tidak terjadi.

#### **2.1.5.1 Jenis jenis inflasi**

##### 1. Inflasi menurut sebabnya:

- a. Daya Tarik Permintaan (Demand Pull Inflation) Inflasi yang di sebabkan karena adanya daya tarik dari permintaan masyarakat akan berbagai barang yang terlalu kuat (Presetyo, 2009:198).
- b. Daya Dorong Penawaran (Cost Push Inflation) berbeda dengan Demand Pull Inflation, cost push inflation di tandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi (nopirin 2009:30).

##### 2. Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahan

- a. Inflasi Ringan (kurang dari 10% per tahun).
- b. Inflasi Sedang (antara 10% sampai 30% per tahun).
- c. Inflasi Berat ( lebih dari 100% per tahun)

#### **2.1.5.2 Sumber-Sumber Inflasi di Indonesia**

##### 1. Jumlah Uang Yang Beredar

Menurut kaum monetaris jumlah uang yang beredar merupakan faktor utama penyebab inflasi. Di Indonesia jumlah uang beredar lebih banyak diterjemahkan

dalam konsep narrow money (M1) karena masih ada anggapan bahwa uang kuasi hanya bagian dari likuiditas perbankan.

## 2. Defisit Anggaran Belanja Pemerintah

Anggaran Belanja Pemerintah Indonesia yang defisit banyak sekali menyangkut tentang struktural ekonomi Indonesia. Pemerintah Orde Lama membiayai defisit anggaran belanja ini dari dalam negeri dengan cara melakukan pencetakan uang baru, sehingga menyebabkan tekanan inflasi yang hebat. Tetapi sejak era orde baru, defisit anggaran belanja ini ditutup dengan pinjaman luar negeri yang tampaknya relatif aman terhadap tekanan inflasi.

## 3. Faktor dalam Penawaran Agregat dan Luar Negeri Kelambanan

Faktor penawaran agregat disebabkan oleh adanya hambatan struktural yang ada di Indonesia. Harga pangan merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Umumnya laju penawaran bahan pangan tidak dapat mengimbangi permintaannya, sehingga menyebabkan excess demand.

### **2.1.6 Produk Domestik Regional Bruto**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satunya ukuran dari hasil pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan rangkuman laju pertumbuhan dari berbagai sektor ekonomi. Untuk melihat fluktuasi pertumbuhan ekonomi tersebut secara riil dari tahun ke tahun, disajikan melalui PDRB atas dasar harga kostan perekonomian, sebaliknya

apabila negatif menunjukkan penurunan. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah dilihat dari atas dasar harga berlaku.

PDRB merupakan penjumlahan nilai output perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (Provinsi, dan Kabupaten/Kota, Dan dalam satu kurung waktu tertentu atau dengan kata lain satu tahun kalender (wijaya, 2011).

Kegiatan ekonomi yang dimaksud kegiatan pertanian, pertambangan, industry, sampai dengan jasa. Kegunaan data PDRB adalah dapat juga di turunkan beberapa indikator ekonomi penting lainnya seperti:

1. Produk domestik regional neto atas dasar harga pasar, yaitu PDRB di kurangi dengan seluruh penyusutan atas barang-barang modal tetap yang di gunakan dalam proses produksi selama setahun.
2. Produk domestik regional neto atas dasar biaya faktor produksi, yaitu produk domestik regional neto atas dasar harga pasar yang dikurangi dengan pajak tidak langsung neto. Pajak tidak langsung neto merupakan pajak tidak langsung yang di pungut pemerintah dikurangi dengan subsidi yang di berikan oleh pemerintah.
3. Angka-angka perkapita, yaitu ukuran-ukuran indikator ekonomi sebagaimana di uraikan diatas dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan

kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang didapatkan di peroleh dari data ini antara lain adalah

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang di hasilkan oleh suatu wilayah regional. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. Pendapatan regional harga berlaku menunjukkan pendapatan yang memungkinkan untuk dinikmati oleh penduduk suatu wilayah.
3. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
4. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
5. PDRB dan pendapatan regional perkapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB dan pendapatan regional per kepala atau persatu orang penduduk
6. PDRB dan pendapatan regional perkapita atas dasar harga konstan untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

## **2.1.7 Hubungan Antara Variabel**

### **2.1.7.1 Tingkat Suku Bunga Dengan Permintaan Kredit Investasi**

Suku bunga kredit investasi dengan permintaan kredit investasi adalah harga/biaya dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan. Menurut Irving Fisher, penentuan tingkat suku bunga dalam ekonomi dengan mengkaji mengapa orang-orang menabung dan mengapa orang lain yang meminjam. Dimana menurut Fisher, suku bunga atas pinjaman dan proyek-proyek tempat perusahaan berinvestasi. Suku bunga atas pinjaman tersebut tidak mengandung premi bagi risiko kegagalan (*default risk*) karena perusahaan-perusahaan peminjam di asumsikan akan mampu memenuhi semua kewajibannya. Dengan kata lain, perusahaan-perusahaan hanya akan menerima proyek-proyek yang memberikan keuntungan tidak lebih kecil dari biaya dana yang dipinjamnya. Jadi, permintaan kredit investasi berhubungan negatif dengan suku bunga kredit investasi. Jika suku bunga tinggi, maka permintaan kredit investasi pun kecil apabila suku bunga yang rendah lebih banyak proyek yang menawarkan laba dan perusahaan akan mengajukan kredit investasi lebih banyak.

#### **2.1.7.2 Inflasi Dengan Permintaan Kredit Investasi**

Inflasi dan suku bunga saling berkaitan, hal ini sering diungkapkan dalam teori ekonomi makro. Inflasi merujuk pada tingkat kenaikan harga barang dan jasa. Sementara suku bunga di Indonesia merujuk pada tingkat suku bunga yang diatur oleh Bank Indonesia, ketika suku bunga rendah, pengaruh yang timbul adalah makin banyak orang meminjam uang. Akibatnya, konsumsi bertambah karena uang beredar lebih banyak, ekonomi mulai tumbuh dan efek lanjutannya adalah inflasi naik. Dampak sebaliknya juga berlaku, jika suku bunga tinggi, peminjam uang makin

sedikit. Hasilnya lebih banyak orang menahan belanja, mereka memilih menabung, maka yang terjadi tingkat konsumsi turun dan inflasi pun turun. Jika suku bunga naik semakin banyak orang menyimpan dana di bank akibatnya dana investasi saham berkurang dan memaksa kinerja saham turun. Efek sebaliknya juga bisa terjadi, jika suku bunga turun, investor memilih berinvestasi saham.

### **2.1.7.3 PDRB Dengan Permintaan Kredit Investasi**

PDRB berhubungan erat dengan permintaan kredit investasi, karena ketika terjadi kenaikan PDRB, maka tingkat konsumsi/keinginan masyarakat untuk membuat proyek baru dan memperluas proyek yang sudah ada juga semakin besar. Oleh sebab itu, jika PDRB meningkat maka permintaan kredit Investasi juga akan meningkat guna mencukupi tingkat konsumsi yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh kaum klasik, bahwa permintaan uang dipengaruhi secara positif oleh pendapatan. Fisher mengatakan bahwa permintaan uang merupakan kepentingan yang sangat likuid untuk memenuhi motif transaksi (Insukindro, 1997). Selain teori klasik, hubungan ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes tentang motif memegang uang yaitu motif transaksi dan berjaga-jaga yang ditentukan oleh tingkat pendapatan, pada saat pendapatan tinggi lebih banyak uang yang diminta untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga, sehingga pada saat pendapatan naik akan menyebabkan peningkatan permintaan uang.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan selain itu untuk menemukan inspirasi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu yang di jadikan sebagai rujukan oleh peneliti dapat di lihat dalam tabel berikut :

**Tabel.2.1** PenelitianTerdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Thomas Budi Setianto (2013) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga Kredit Inverstasi Pada Sektor perbankan di Indonesia priode 2006-2012	BI Rate (X1), Tingkat Inflasi(X2), Uang beredar (X3), Nilai tukar(X4), Suku bunga kredit investasi(Y)	Menggunakan metode regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan variabel indenden menjelaskan keragaman variabel dependen adalah di pengaruhi faktor-faktor yang lain yang tidak di masukkan dalam model penelitian ini.
2.	Naufal Ferdyan Asrori Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi (Studi Empiris pada Bank BUMN)	Dana pihak ketiga(X1), Suku Bunga Kredit (X2), Suku Bunga SBI (X3),penyaluran kredit investasi (Y)	penelitian ini menggunakan analisa regresi linear	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap Kredit Produktif yang Disalurkan, Suku Bunga Kredit dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap Kredit Produktif yang Disalurkan. Tingkat Suku Bunga SBI

				dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap Kredit Produktif yang Disalurkan.
3.	Annethe Runtulalo, Robby kumaat, Avriano Tenda (2014) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit investasi pada bank umum di Sulawesi utara.	Suku Bunga Kredit (SBK) investasi (X1) Dana Pihak Ketiga (DPK) (X2) Non Performing Loan (NPL) (X3), Kredit Investasi (Y)	Model analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sbk investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran investasi, Dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit investasi, Non performing loan (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit investasi.
4.	Sherly Djafar, Josep B Kalangi, Avriano R Tenda (2014) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum Di Provinsi Gorontalo	Suku Bunga Kredit Investasi (X1), Produk Domestik Regional Bruto (X2), Kredit Investasi (Y)	Penelitian ini menggunakan metode analisis ekonometrika, yaitu model regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil sederhana OLS (Ordinary Least Square).	Suku Bunga Kredit Investasi (SBK) berpengaruh negative dan signifikan terhadap permintaan kredit Investasi. Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit Investasi.
5.	Kalesara n et.al (2016) Analisis Determinan Permintaan Kredit Investasi pada Bank Umum di	Suku Bunga Kredit Investasi, (X1) Produk Domestik Regional Bruto, (X2)	Program E-views 8.0	1. SBK Investasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi.



	Sulawesi Utara Periode 2008.1- 2014.	Tingkat Inflasi, (X3) Kredit Investasi (Y)		2.PDRB berpengaruh positif terhadap permintaan kredit investasi. 3.Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi.
6.	Ningsih et.al (2010) Analisis Permintaan Kredit Investasi pada Bank Swasta Nasional di Jawa Timur	Suku Bunga Kredit (X1) Investasi, Inflasi, (X2) dan Kredit Investasi (Y)	E-Views dan Ordinary Least Square (OLS)	1.SBK Investasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi. 2. Inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi
7.	Mochamad Faza Rifai (2007) Analisis FaktorFaktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Perbankan Pada Bank Umum di Jawa Tengah	Produk Domestik Regional Bruto, (X1) Suku Bunga (X2), Inflasi (X3) Kredit investasi (Y)	Metode Ordinary Least Square (OLS).	PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit.
8.	Miraza et.al (2010) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Produktif di Sumatera Utara	Laju Pertumbuhan Ekonomi, (X1) Suku Bunga (X2), Kurs, (X3) dan Krisis Ekonomi (X4) kredit produktif (Y)	E-Views dan Ordinary Least Square (OLS)	1. Laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap permintaan kredit produktif. 2. Suku bunga berpengaruh positif terhadap permintaan kredit produktif. 3. Kurs berpengaruh positif terhadap permintaan kredit produktif. 4. Krisis ekonomi

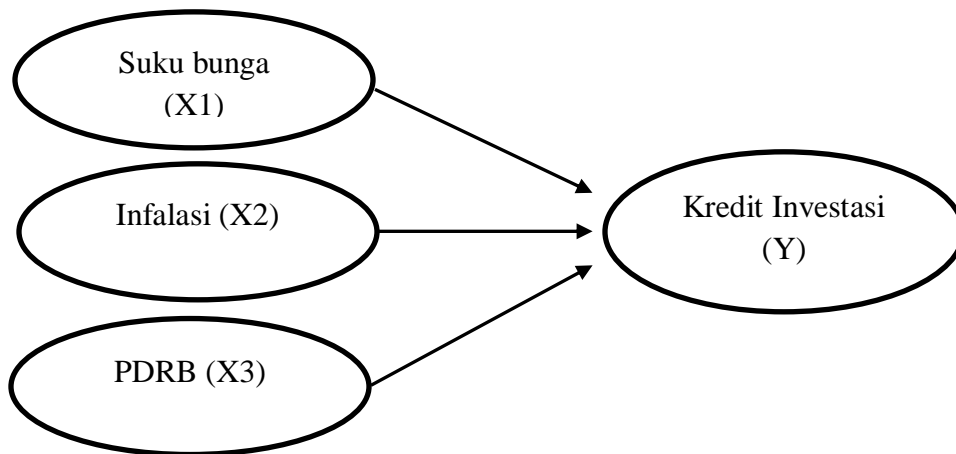
				berpengaruh positif terhadap permintaan kredit produktif.
9.	Taufik Tjio (2010) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum di Kota Ambon (2000-2009)	Produk Domestik Regional Bruto (X1), Suku Bunga kredit Investasi (X2), Inflasi (X3), Kredit Investasi (Y)	E-Views dan Ordinary Least Square (OLS)	1. PDRB berpengaruh positif terhadap permintaan kredit investasi. 2. SBK Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi. 3. Tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi.
10.	Ika Chusniah, Syamsul Hadi Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi Pada Bank Umum Di Indonesia.	Dana Pihak Ketiga (X1) Capital Adequacy Ratio (X2) Investasi (Y)	Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu penyaluran kredit perbankan pada Bank Umum di Indonesia.	Hasil yang didapatkan berdasarkan hasil regresi berganda dari uji Hipotesis adalah Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Investasi Bank Umum.

Sumber: Jurnal Ilmiah dan Skripsi

### 2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat suku bunga dan Inflasi terhadap permintaan kredit investasi di kota Palopo. variabel-variabel yang di uji adalah Tingkat Suku Bunga, Inflasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

sebagai variabel independen dan kredit investasi, dan kredit investasi sebagai variabel dependen. Kerangka konseptual penelitian dapat di gambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada perumusan masalah dan kerangka konseptual, maka Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga bahwa suku bunga berpengaruh terhadap kredit investasi di Kota Palopo
2. Diduga bahwa inflasi berpengaruh terhadap kredit investasi di Kota Palopo
3. Diduga bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap kredit investasi di Kota Palopo

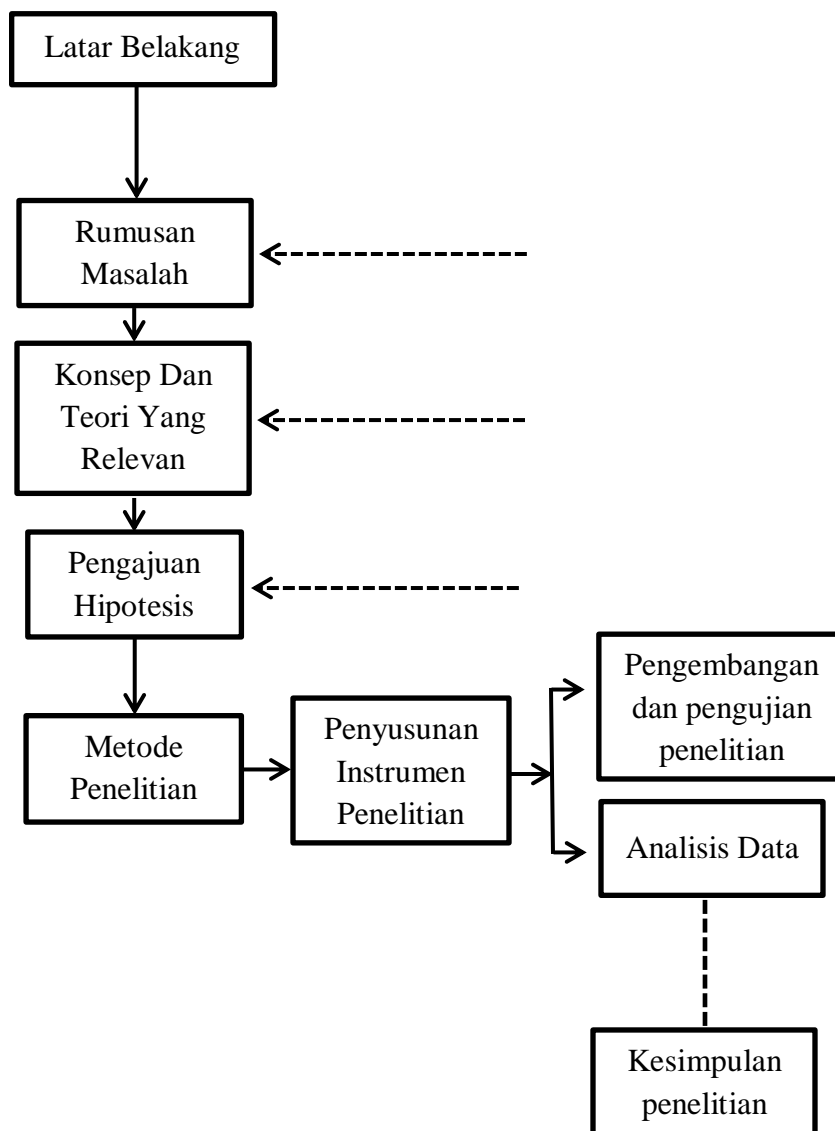
## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian. Desain penelitian bertujuan untuk memberi pegangan yang jelas dan terstruktur kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya. Desain artinya rencana atau usaha untuk merencanakan kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dalam unsur masing-masing

Menurut Ahmad Ghozali (2011) desain penelitian merupakan sebuah kerangka kerja atau untuk melakukan studi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Kegiatan pengumpulan dan analisis data tersebut untuk menggali penyelesaian sebuah permasalahan yang muncul. rencana perlu dibuat agar pengumpulan data dapat dilakukan dengan efektif dan efisien, sehingga penelitian tersebut juga dapat memberikan hasil yang memuaskan bagi peneliti. berdasarkan pemaparan tersebut agar lebih mudah untuk memahami terkait desain penelitian yang dibuat oleh peneliti dalam bentuk diagram berikut:



**Gambar 3.1** Desain Penelitian

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kantor Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kota Palopo, dengan pertimbangan bahwa data informasi yang di butuhkan penulis mudah di peroleh serta sangat relevan dengan pokok permasalahan yang akan di teliti. Sedangkan waktu yang di gunakan dalam melakukan penelitian adalah 2 (dua) bulan sejak surat izin penelitian di terbitkan.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang di gunakan adalah data sekunder yang berbentuk *time series* pada kurun waktu 10 tahun (2012-2021), yang bersifat kuantitatif yaitu berupa data Sekunder. Sumber data berasal dari berbagai sumber antara lain, Badan Pusat Statistik (BPS), Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kota Palopo mengenai laporan posisi kredit investasi, suku bunga, inflasi, Produk Domestik Regional bruto (PDRB) Tahun 2012-2021, serta jurnal-jurnal ilmiah dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun data yang di dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kota Palopo. Selain itu, digunakan metode studi kepustakaan dan pencarian data tambahan melalui internet.

### **3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel yang di teliti berbagi menjadi dua kelompok yaitu, variabel independen dan variabel dependen. Dua variabel independen yakni tingkat suku bunga, inflasi dan PDRB sedangkan satu variabel dependen yakni kredit Investasi. adapun definisi operasional untuk masing-masing variabel sebagai sasaran penelitian dan dirangkum sebagai berikut:

1. Kredit investasi adalah sejumlah dana yang di salurkan oleh pihak bank umum di Kota Palopo kepada masyarakat Kota Palopo atau masyarakat diluar daerah Kota Palopo dengan tujuan investasi yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
2. Suka bunga adalah harga yang harus di bayar dari suatu pinjaman di perbankan di Kota Palopo yang di tetapkan sebagai kewajiban nasabah (peminjam) kepada bank sebagai balas atas dana atau pinjaman yang di perolehnya.
3. Inflasi adalah perubahan presentase dari indeks harga konsumen di Kota Palopo dalam persen (%)
4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari sektor perekonomian daerah.

### **3.6 Insrument Penelitian**

Instrument penelitian sebenarnya didesain untuk sebuah tujuan dan tidak digunakan di penelitian yang lain, untuk metode kuantitatif sendiri, pada umumnya instrument yang di gunakan berasal dari pengembangan atas jasa penjabaran variabel penelitian dan teori-toeri yang akan diuji pada penelitian yang sedang di kerjakan.

Adapun beberapa rumus persamaan yang dijelaskan pada Bab 2 tinjauan pustaka merupakan sebuah pelengkap dari penjelasan teori yang digunakan dalam penelitian ini guna membantu peneliti dalam memahami setiap teori yang digunakan, sedangkan untuk pengujiannya peneliti menggunakan beberapa analisis untuk mengolah data dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Instrument penelitian merupakan alat-alat yang akan di gunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk keperluan penelitian Ahmadi 2013:102). Instrument sebagai alat bantu dalam menggunakan metode pengumpulan data dan merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket/kuesioner, perangkat tes, pedoman wawancara, pedoman observasi,siaka dan lain-lain.

### **3.7 Analisis Data**

#### **3.7.1 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat yaitu lolos asumsi klasik. Syarat-syarat tersebut adalah data harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinieritas, autokorelasi, tidak mengandung heteroskedatisitas dan lineritas (Suliyanto, 2011).

Uji asumsi klasik meliputi:

##### **3.7.1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Normal jika nilai



residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Nilai residual yang terstandarisasi yang berdistribusi normal jika digambarkan dalam bentuk kurva akan membentuk gambar lonceng (*bell-shaped curve*) yang kedua sisinya melebur sampai tidak terhingga. Untuk mendeteksi apakah nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal atau tidak maa digunakan metode uji normalitas dengan *P-P plot regression*

### **3.7.1.2 Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang berbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak maka regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala Multikolinieritas (Suliyanto, 2011:81). Multikolinieritas akan membuat variabel independen tidak sama dengan nol. Mendeteksi adanya multikolinieritas dapat digunakan nilai toleransi dan varian inflation factor (VIF) sebagai tolak ukur. Apabila nilai tolerance lebih dari sama dengan 0,10 dan nilai VIF kurang dari sama 10 maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian tersebut terdapat multikolinieritas (Ghozali, 2011:106). Model yang digunakan untuk mendeteksi adanya gejala Multikolinieritas salah satunya adalah dengan menggunakan nilai TOL (*tolerance*) dan VIF (*variance inflation factor*).

### **3.7.1.3 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang menurut waktu (*time-series*) atau ruang (*cross section*) Suliyanto (2011:126). Uji ini digunakan untuk menghindari adanya

autokorelasi pada suatu penelitian. Adanya autokorelasi akan menyebabkan penaksiran yang tidak efisien lagi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada-tidaknya masalah autokorelasi salah satunya adalah metode Durbin-Watson (*Durbin Watson Test*) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah nilai dL ( $DW < dL$ )
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara nilai dU dan  $4-dU$  ( $dU \leq DW \leq 4-dU$ )
3. Terjadi autokorelasi negative, jika nilai DW diatas  $4-dL$  ( $DW > 4-dL$ ).

#### **3.7.1.4 Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Ghazali (2013) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain, jika varian dari residual memiliki kesamaan atau tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah ketika varian residualnya bersifat homokedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji gletser. Uji Gletser mengusulkan untuk mengregres nilai absolut residual terhadap variabel independen, dengan ketentuan bahwa probabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikannya lebih besar dari 0,05.

#### **3.7.2 Analisis Regresi Linear Berganda**

Regresi linier berganda merupakan sebuah regresi yang mana jumlah variabel bebas yang digunakan untuk memprediksikan variabel tergantung

dipengaruhi dua atau lebih variabel bebas (Suliyanto, 2011:35). Regresi berganda menjelaskan hubungan satu variabel tak bebas/*response* (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas/*predictor* ( $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ ) dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana arah hubungan variabel tak bebas dengan variabel bebasnya (Yuliara, 2016). Sehingga persamaan matematis regresi linear berganda dapat di tuliskan sebagai berikut

Dalam penelitian ini menggunakan Tiga variabel bebas yaitu  $X_1, X_2, X_3$  maka bentuk persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Kredit Investasi
A	= Konstanta
$b_1, b_2, b_3, \dots, b_n$	= Nilai koefisien regresi
$X_1$	= Tingkat Suku bunga
$X_2$	= Inflasi
$X_3$	= Produk Domestik Regional bruto
E	= Eror

### 3.7.3 Uji Hipotesis

#### 3.7.3.1 Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk memeriksa seberapa jauh perbedaan suatu variabel tidak bergantung pada variabel terikat. Dengan kata lain koefisien determinasi digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen yang

diteliti yaitu Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

### **3.7.3.2 Uji Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dapat dilakukan dengan mencari t hitung pada koefisien dari output SPSS.  $H_0$  akan diterima apabila nilai t hitung  $<$  t tabel, itu artinya variabel *dependen* akan tetapi secara nyata. Sedangkan  $H_a$  akan diterima apabila t tabel  $<$  t hitung, artinya variabel *independen* mampu secara individu dan secara nyata mempengaruhi variabel *dependen*.

### **3.7.3.3 Uji Simultan (Uji F)**

Uji F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan pengaruh (signifikan) variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel tak bebas. Nilai F statistik dapat dihitung dengan melihat nilai dari F tabel. Nilai F statistik dikatakan signifikan apabila nilainya terletak di dalam daerah kritis, atau hipotesisnya.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1 Kondisi Geografis Kota Palopo**

Kota Palopo yang merupakan daerah otonom kedua terakhir dari empat daerah otonom di tanah luwu, secara geografis Kota Palopo kurang lebih 375 km dari kota Makassar ke arah utara dengan kondisi antara 120 derajat 03 sampai dengan 120 derajat 17,3 bujur timur dan 2 derajat 53,13 sampai dengan 3 derajat 4 lintang selatan, pada ketinggian 0 sampai 300 meter dari atas permukaan laut.

Kota Palopo di bagian sisi sebelah timur memanjang dari utara ke selatan merupakan dataran rendah atau kawasan pantai seluas kurang lebih 30% dari total keseluruhan, sedangkan lainnya bergunung dan berbukit di bagian barat, memanjang dari utara ke selatan, dengan ketinggian maksimum adalah 1000 meter di atas permukaan laut. Kota Palopo sebagai sebuah daerah otonom hasil pemekaran dari Kabupaten Luwu, dengan batas-batas, sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan walenrang kabupaten luwu
2. Sebelah Timur denganTeluk Bone
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tondon Nanggala Kabupaten tanah Toraja.

#### 4.1.2 Kondisi Demografis Kota Palopo

Luas wilayah administrasi Kota Palopo sekitar 247,52 kilometer persegi atau sama dengan 0,39% dari luas wilayah provinsi Sulawesi Selatan. Secara administrative Kota Palopo terbagi menjadi 9 kecamatan dan 48 kelurahan. Sebagian besar wilayah Kota Palopo merupakan dataran rendah sesuai dengan keberadaannya sebagai daerah yang terletak di pesisir pantai. Sekitar 62,00 persen dari luas Kota Palopo merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 0-500 m dari permukaan laut, 24,00 persen terletak pada ketinggian 501-1000 m sekitar 14,00 persen yang terletak diatas ketinggian lebih dari 1000 m. dari segi luas nampak bahwa kecamatan terluas adalah kecamatan wara barat dengan luas 54,13 km<sup>2</sup> dan yang tersempit adalah kecamatan wara utara dengan luas 10,58 km<sup>2</sup>.

Struktur lapisan dan jenis tanah serta batuan di Kota Palopo pada umumnya terdiri dari 3 jenis batuan beku, batuan metamorf batuan vulkanir serta endapan alluvial yang hampir mendominasi seluruh wilayah Kota Palopo. Penyebaran jenis batuan beku yang merupakan jejak aliran jaya yang telah membeku yang bersusun balastik hingga andestik. Batuan sadimen yang di jumpai meliputi batu gamping, batu pasir, untuk mendukung pembangunan dan bangunan di kawasan Kota Palopo. Ketersediaan tanah urugan, sungai battang, sungai latuppa dan sungai yang berbatasan dengan Kabupaten Luwu Kecamatan Lamasi atau Walenrang.

Kondisi permukaan tanah kawasan perkotaan (kawasan *Build-up Area*) cenderung datar, linear sepanjang jalur jalan trans sulawesi, dan sedikit menyebar pada

arah jalan kolektor dan jalan lingkungan di wilayah perkotaan, sedangkan kawasan yang terjadi pusat kegiatan dan cukup padat adalah di sekitar kawasan pasar (pusat perdagangan dan jasa), sekitar perkantoran dan sepanjang pesisir pantai, yang merupakan kawasan pemukiman kumuh yang basah dengan kondisi tanah genangan dan pasang surut air laut. secara garis besar keadaan Topografis Kota Palopo ini terdiri dari 3 variasi yaitu dataran rendah sepanjang pantai, wilayah perbukitan dan gelombang dan datar di bagian tengah dan wilayah perbukitan dan pegunungan di bagian Barat dan bagian Utara.

Palopo secara spesifik dipengaruhi oleh adanya iklim tropis basah, dengan keadaan curah hujan bervariasi antara 500-1000 mm/tahun sedangkan untuk daerah hulu sungai di bagian pegunungan berkisar antara 1000-2000 mm/tahun. Suhu udara berkisar antara 25,5 derajat sampai dengan 29,7 derajat celcius, dan berkurang 0,6 derajat celcius setiap kenaikan sampai dengan 85% tergantung lamanya penyinaran matahari yang bervariasi antara 5,2 sampai 8,5 jam perhari.

#### **4.1.3 Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Kota Palopo**

Sejak tahun 2015, PDRB di estimasikan dengan menggunakan dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) Menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga di sertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System Of National (SNA) 2008*. Kedua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDB/PDRB tersebut. Perekonomian Kota Palopo pada tahun

2021 mengalami peningkatan jika di bandingkan dengan tahun sebelumnya. Perekonomian Kota Palopo mulai membalik setelah tahun 2020 mengalami perlambatan Pertumbuhan akibat covid-19.

**Tabel 4.1 PDRB Atas Dasar Harga Menurut Pengeluaran Kota Palopo  
2017-2021**

<b>Komponen Pengeluaran (1)</b>	<b>2017 (2)</b>	<b>2018 (3)</b>	<b>2019 (4)</b>	<b>2020 (5)</b>	<b>2021 (6)</b>
<b>Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>3.721.826,97</b>	<b>4.116.117,10</b>	<b>4.453.718,16</b>	<b>4.563.454,97</b>	<b>4.820.053,80</b>
<b>Konsumsi LNPRT</b>	<b>88.063,36</b>	<b>102.478,27</b>	<b>131.520,38</b>	<b>123.708,20</b>	<b>124.060,24</b>
<b>Konsumsi Pemerintah</b>	<b>904.286.,27</b>	<b>1.083.934,64</b>	<b>1.163.621,93</b>	<b>1.148.946,85</b>	<b>1.245.084,15</b>
<b>PMTB</b>	<b>2.634.286,27</b>	<b>2.920.820,05</b>	<b>3.184.575,81</b>	<b>3.189.214,48</b>	<b>3.458.81224</b>
<b>Perubahan Inventori</b>	<b>2.581,02</b>	<b>7.674,66</b>	<b>3.178,80</b>	<b>2.657,05</b>	<b>2.940,80</b>
<b>Net Ekspor</b>	<b>(836.104,08)</b>	<b>(945.882,37)</b>	<b>(994.134,04)</b>	<b>(1.002.691,63)</b>	<b>(936.639,34)</b>
<b>Total PDRB</b>	<b>6.514.938,67</b>	<b>7.285.142,35</b>	<b>7.942.481,04</b>	<b>8.025.289,92</b>	<b>8.174.331,89</b>

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa PDRB Kota Palopo tahun 2021 sebesar 8.174,331,89 miliar rupiah. Nilai ini hanya mengalami penambahan sebesar 689,02 miliar rupiah bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 8.025,289,92 miliar rupiah. Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga



maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti pula oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran.

Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang direvaluasi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir.

Peningkatan nilai PDRB atas dasar harga konstan 2010 Kota Palopo pada periode 2017-2021 dapat dilihat Di tengah pandemi Covid-19 masih melanda seluruh dunia tak terkecuali Kota Palopo, perekonomian Kota Palopo tahun 2021 masih lebih baik bila dibandingkan dengan tahun 2020. Pada tahun 2021, nilai PDRB adhk Kota Palopo sebesar 5.768,28 miliar rupiah atau perekonomian tumbuh sebesar 5,41 persen bila dibandingkan dengan tahun 2021. Perekonomian Kota Palopo tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan yang tumbuh positif sebesar 4,65 persen dan Nasional sebesar positif 3.69 persen.

Selama periode 2017-2021, pertumbuhan ekonomi Kota Palopo pada tahun 2020 laju pergerakannya lebih lambat dibanding tahun-tahun sebelumnya dan

meningkat kembali tahun 2021. Pada tahun 2021, PDRB adhk Kota Palopo sebesar 5.768,28 miliar rupiah, Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumah tangga, LNPRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kota Palopo untuk periode 2017 – 2021. Komponen Pengeluaran

Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kota Palopo, ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga (lebih dari 50 persen). Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kota Palopo maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga. Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumah tangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain).

Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Data berikut menunjukkan bahwa selama periode tahun 2017– 2021 pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga terus mengalami peningkatan, baik dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar harga konstan). Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Selama periode 2017-2021 proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB menurun selama empat tahun terakhir dan sedikit mengalami kenaikan pada tahun 2021. Pada tahun 2017 proporsi pengeluaran rumah tangga sebesar 57,13 persen terus menurun sampai pada tahun 2019 sebesar 56,07 persen. Kemudian pada tahun 2020 proporsi pengeluaran rumah tangga meningkat menjadi 56,86 persen akibat dari penurunan proporsi pada komponen lain penyusun PDRB pengeluaran. Setelahnya, tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi 55,31 persen. Sejak masa pandemi covid-19 yang diawali di tahun 2020, terjadi pembatasan berbagai macam kegiatan masyarakat untuk mengurangi penyebaran covid-19 secara meluas. Hal ini menjadi pemicu peningkatan angka pengangguran di Kota Palopo. Pada bulan Agustus tahun 2020,

tercatat tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 10,37 persen atau meningkat sebesar 0,70 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Namun kondisi perekonomian mulai membaik pada tahun 2021, TPT menurun menjadi sebesar 8,83 persen. Selain penurunan angka pengangguran, aktivitas bekerja mulai kembali ke new normal dengan pengaturan jam kerja. Kondisi ini tentu saja berdampak terhadap pendapatan masyarakat yang mulai membaik pada akhirnya berimbas terhadap konsumsinya.

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi Kota Palopo, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu kabupaten/kota lain di dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchas*) oleh penduduk (*resident*) Kota Palopo di luar domestik, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa). Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan Kota Palopo terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik wilayah kabupaten/kota lain dalam satu provinsi, provinsi lain, maupun luar negeri. Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari

impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Kota Palopo. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

**Tabel 4.2 Perkembangan Ekspor Impor Kota Palopo Tahun 2017-2021**

Uraian (1)	2017 (2)	2018 (3)	2019 (4)	2020 <sup>)</sup> (5)	2021 <sup>))</sup> (6)
<b>Total net Ekspor Barang dan jasa</b>					
<b>ADHK juta (rp)</b>	<b>-836.104,08</b>	<b>-339.668.54</b>	<b>-945.882,36</b>	<b>-333.143,30</b>	<b>-994.134,04</b>
<b>ADHK 2010</b>	<b>-326.547,78</b>	<b>-1.002.691,63</b>	<b>-290.454,57</b>	<b>-936.639,34</b>	<b>-229.662.78</b>
<b>Proporsi PDRB (% - ADHB)</b>	<b>-12,83</b>	<b>-12,98</b>	<b>12,52</b>	<b>-12,49</b>	<b>-10,75</b>
<b>Pertumbuhan<sup>II</sup></b>	<b>-15,11</b>	<b>-1,92</b>	<b>-11,05</b>	<b>20,94</b>	

Sumber: BPS Kota Palopo

Pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun sulit mengetahui dengan pasti berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *Cross*.

*Hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (demand) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitung ekspor impor dengan metode *Cross-Hauling* diawali dengan metode

*Commodity Balance*. Metode *Commodity Balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output “bayangan”.

Metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan demand dan supply suatu perekonomian.

Pada Tabel menunjukkan perkembangan net ekspor barang dan jasa Kota Palopo. Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu, ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda “positif” berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

Selama periode 2017-2021 net ekspor barang dan jasa Kota Palopo selalu bernilai negatif yang berarti bahwa nilai impor antar daerah masih lebih besar dari pada nilai ekspor antar daerah. Selama kurun waktu tersebut, proporsi impor terhadap total PDRB Pengeluaran cenderung besar yakni berkisar 41,38-44,62 persen. Pada kenyataannya, Kota Palopo masih sangat bergantung terhadap produk-produk yang dihasilkan dari luar wilayah Palopo.

## **4.2 Data Penelitian**

### **4.2.1 Perkembangan Kredit Investasi di Kota Palopo**

Di lihat dari tabel di bawah ini. Investasi di Kota Palopo Nilai dari tahun 2012-2021 mengalami Fluktuasi. Hasil Data dari Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Investasi di Kota Palopo dari tahun 2012 sebesar 109.276.296.168 hingga tahun 2021 158.847.957.176.

**Tabel 4.3 Permintaan Investasi di Kota Palopo 2012-2021 (Triliun Rupiah)**

No	Tahun	Investasi Kota Palopo	Persentase
1	2012	6.73	-
2	2013	11.93	77%
3	2014	8.70	-27%
4	2015	5.95	-32%
5	2016	16.53	178%
6	2017	23.61	43%
7	2018	13.66	-42%
8	2019	8.30	-39%
9	2020	6.74	-19%
10	2021	9.78	45%

Sumber: Kantor PTSP

#### 4.2.2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Kota Palopo

Berdasarkan data yang diterima bahwa tingkat suku bunga Kredit Investadi dari tahun 2012-2021 Mengalami Fluktuasi Berkisar antara 5,75% hingga 3,75%. Di tahun 2012 Sebesar 5,75% Mulai naik pada tahun 2015 menjadi 7,75%. Tahun 2016-2017 Mulai Mengalami penurunan Menjadi 7.25% Hingga 4,75. Namun di tahun 2018 terjadi Kenaikan Tingkat Suku bunga Kredit Investasi menjadi 5,75% dan terus Berfluktuasi Hingga tahun 2021 Menjadi 3,75. Perhatikan Tabel Sebagai Berikut:

**Tabel 4.4 Suku Bunga Kredit Investasi Kota Palopo 2012-2021 (%)**

Tahun	Suku Bunga Kredit Investasi	Persentase
2012	5.75	-
2013	5.75	0 %
2014	7.5	30%
2015	7.75	3%
2016	7.25	-6%
2017	4.75	-34%
2018	5.75	21%
2019	5.75	0%
2020	4.75	-17%
2021	3.75	-21%

Sumber: Bank Indonesia

### 4.2.3 Perkembangan Inflasi di Kota Palopo Tahun 2012-2021

Dilihat dari tabel dibawah ini. Tingkat inflasi dikota Palopo nilai dari tahun 2012-2021 mengalami fluktuasi. Hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan nilai inflasi di Kota Palopo pada tahun 2012 sebesar 4,11% hingga tahun 2021 sebesar 2,96%. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5 Inflasi Di Kota Palopo  
2012-2021(%)**

<b>Laju Inflasi Tahunan Kota Palopo</b>			
<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Laju Inflasi</b>	<b>Persentase</b>
<b>1</b>	<b>2012</b>	<b>4,11</b>	<b>-</b>
<b>2</b>	<b>2013</b>	<b>5,81</b>	<b>41%</b>
<b>3</b>	<b>2014</b>	<b>8,95</b>	<b>54%</b>
<b>4</b>	<b>2015</b>	<b>3,38</b>	<b>-62%</b>
<b>5</b>	<b>2016</b>	<b>2,71</b>	<b>-20%</b>
<b>6</b>	<b>2017</b>	<b>3,95</b>	<b>46%</b>
<b>7</b>	<b>2018</b>	<b>4,19</b>	<b>6%</b>
<b>8</b>	<b>2019</b>	<b>1,91</b>	<b>-54%</b>
<b>9</b>	<b>2020</b>	<b>1,21</b>	<b>-37%</b>
<b>10</b>	<b>2021</b>	<b>2,96</b>	<b>145%</b>

Sumber: BPS Kota Palopo

### 4.2.4 Perkembangan PDRB di Kota Palopo Tahun 2012-2021

Berdasarkan tabel yang diterima bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2012 sebesar 3 363 253,34. Di tahun 2013 mengalami kenaikan 8% , dan ditahun 2014 mengalami penurunan sebesar 7% hingga tahun 2015 sebesar 6%. Namun pada tahun 2016 mulai mengalami kenaikan hingga tahun 2018 sebesar 8%. Tahun 2019 mulai mengalami penurunan hingga 2021 sebesar 5%. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:



**Tabel 4.6 PDRB di Kota Palopo  
2012-2021 (Jutaan Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Produk Domestik regional bruto ( PDRB) Kota Palopo berdasarkan harga konstan 2010-2021</b>	<b>Persentase</b>
<b>2012</b>	<b>3 363 253,34</b>	<b>-</b>
<b>2013</b>	<b>3 633 005,18</b>	<b>8%</b>
<b>2014</b>	<b>3 889 239,03</b>	<b>7%</b>
<b>2015</b>	<b>4 140 871,84</b>	<b>6%</b>
<b>2016</b>	<b>4 428 497,04</b>	<b>7%</b>
<b>2017</b>	<b>4 745 899,89</b>	<b>7%</b>
<b>2018</b>	<b>5 102 987,20</b>	<b>8%</b>
<b>2019</b>	<b>5 447 357,00</b>	<b>7%</b>
<b>2020</b>	<b>5 472 077,18</b>	<b>0%</b>
<b>2021</b>	<b>5 768 275,24</b>	<b>5%</b>

Sumber: BPS Kota Palopo

### **4.3 Hasil Penelitian**

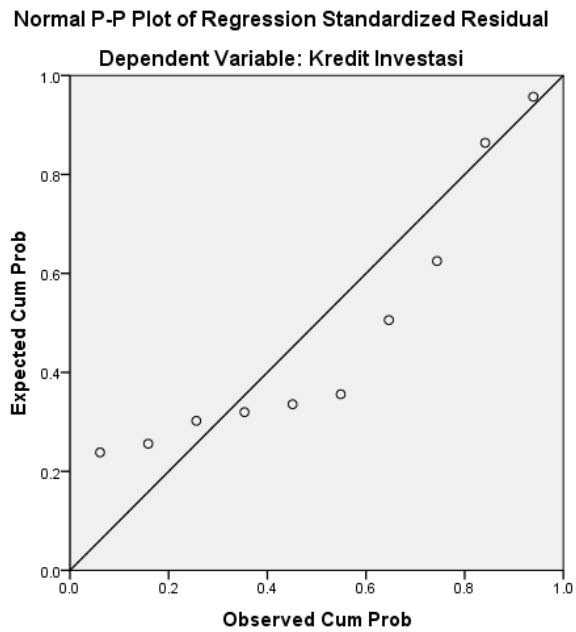
#### **4.3.1 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda, pengujian ini harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien regresi tidak bias. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### **4.3.1.1 Uji Normalitas**

Uji Normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak memiliki distribusi normal.

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas**



Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa titik-titik plotting selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Maka dapat disimpulkan data Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Kredit Investasi berdistribusi normal.

### 4.3.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Pengujian ini dapat diketahui dengan melihat nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF).

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	13.951	27.536		.507	.630		
Suku Bunga	-.967	2.093	-.228	-.462	.660	.649	1.541
Inflasi	.411	1.278	.163	.322	.759	.613	1.630
PDRB	.131	1.730	.043	.076	.942	.482	2.075

Sumber: Output spss diolah tahun 2022

Dalam tabel coefficients dapat dilihat bahwa :

1. Nilai Tolerance dari variabel Independen yakni nilai Suku bunga  $0.649 > 0.10$ , nilai inflasi  $0.613 > 0.10$ , dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)  $0.482 > 0.10$ .
2. Nilai VIF variabel Independen yakni nilai Suku bunga 1.541, nilai inflasi 1.630 dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 2.075 dimana semua nilai VIF variabel Independen tersebut  $< 10.0$ .

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada variabel Independen Suku bunga, nilai inflasi dan Domestik Regional Bruto (PDRB).

#### 4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah jenis pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah model regresi tersebut terjadi autokorelasi positif atau negatif atau bahkan tidak terjadi autokorelasi sama sekali.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.230 <sup>a</sup>	.053	-.421	6.56628	1.011

a. Predictors: (Constant), PDRB, Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Kredit Investasi

*Sumber: Output spss diolah tahun 2022*

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 1.011 yang artinya model regresi ini terjadi autokorelasi positif karena nilai tersebut berada di antara -2 dan +2 dan telah memenuhi syarat.

#### 4.3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain, jika varian dari residual memiliki kesamaan atau tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.639	15.426		.625	.555
Suku Bunga	-.310	1.173	-.129	-.265	.800
Inflasi	-.389	.716	-.272	-.543	.607
PDRB	-.216	.969	-.126	-.223	.831

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Output spss diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil diatas diketahui nilai Signifikansi (sig.) variabel independen untuk Suku Bunga 0.800, Inflasi 0.607 dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 0.831. Dari ketiga nilai sig. varibel independen tersebut  $> 0,05$  maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### 4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) varibel deenden (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai factor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

**Tabel 4.10**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.951	27.536		.507	.630
Suku Bunga	-.967	2.093	-.228	-.462	.660
Inflasi	.411	1.278	.163	.322	.759
PDRB	.131	1.730	.043	.076	.942

a. Dependent Variable: Kredit Investasi

*Sumber: Output spss diolah tahun 2022*

Berdasarkan hasil di atas persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 13.951 - 0,967 + 0,411 + 0,131$$

1. Nilai konstan (a) diperoleh sebesar 13,951 artinya jika Inflasi, suku bunga dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) = Nol (0) maka berpengaruh terhadap kredit investasi di Kota Palopo, maka kredit investasi nilainya sebesar 13,951 (Triliuan Rupiah)
2. Nilai koefiesin regresi suku bunga (X1) sebesar -0,967 artinya bahwa setiap kenaikan satu persen, maka permintaan kredit investasi sebesar -0,967 Trliuan atau sekitar 96,7%, dengan asumsi variabel Tingkat suku bunga bernilai tetap
3. Nilai koefisien regresi variabel inflasi (X2) sebesar 0,411 artinya bahwa setiap kenaikan satu persen, maka akan diikuti kenaikan Permintaan kredit investasi sebesar 0,411 triliun dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
4. Nilai koefisein regresi variabel Produk Domestik Regional Bruto (X3) sebesar 0,131 artinya bahwa setiap kenaikan PDRB maka akan diikuti kenaikn jumlah

kredit investasi sebesar 0,131 triliun Rupiah dgn asumsi variabel lain bernilai tetap.

### 4.3.3 Uji Hipotesis

#### 4.3.3.1 Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel terikat (kredit investasi) yang dilihat melalui R Square Adjusted.

**Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.230 <sup>a</sup>	.053	-.421	6.56628

a. Predictors: (Constant), PDRB, Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Kredit Investasi

*Sumber: Output spss diolah tahun 2022*

Nilai  $R^2$  Adjusted -0,421 artinya pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, PDRB, terhadap Permintaan Kredit Investasi di Kota Palopo Sebesar -42,1% dan sisanya 1-42,1% =57,9% di pengaruhi variabel lain di luar model.

### 4.3.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, dimana apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel menunjukkan diterimanya hipotesis yang diajukan.

**Tabel 4.12 Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.951	27.536		.507	.630
	Suku Bunga	-.967	2.093	-.228	.462	.660
	Inflasi	.411	1.278	.163	.322	.759
	PDRB	.131	1.730	.043	.076	.942

a. Dependent Variable: Kredit Investasi

Sumber: Output spss diolah tahun 2022

Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut

#### 1. Berdasarkan nilai Signifikansi (Sig.)

- Nilai Sig. Suku Bunga sebesar 0.660 > 0,05 dimana hasil tersebut tidak memenuhi syarat signifikansi karena berada di atas 0,05 atau 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit Investasi
- Nilai Sig. Inflasi sebesar 0.759 > 0,05 dimana hasil tersebut tidak memenuhi syarat signifikansi karena berada di atas 0,05 atau 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit Investasi



- Nilai Sig. PDRB sebesar 0.942 > 0,05 hasil tersebut tidak memenuhi syarat signifikansi karena berada di atas 0,05 atau 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit Investasi.

#### 4.3.3.3 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dan dilihat dari nilai signifikansi pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.387	3	4.796	.111	.950 <sup>b</sup>
	Residual	258.696	6	43.116		
	Total	273.083	9			
a. Dependent Variable: Kredit Investasi						
b. Predictors: (Constant), PDRB, Suku Bunga, Inflasi						

Sumber: Output spss diolah tahun 2022

Berdasarkan dari hasil signifikansi tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai sig. yaitu 0.950 atau 95% artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit Investasi.

#### 4.4 Pembasan

1. Menurut boediono (2014:76), Tingkat suku bunga merupakan salah satu indicator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Dalam hal ini sang peneliti ingin mengetahui pengaruh tingkat suku Bunga terhadap permintaan kredit investasi, dan hasilnya adalah Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap kredit investasi di Kota Palopo hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan pada uji parsial (uji t) sebesar 0,660 berada di atas 0,05 atau tidak memenuhi syarat signifikansi ini berarti hipotesis menyatakan bahwa suku berpengaruh terhadap kredit Investasi di Kota Palopo “ditolak”. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalesara n et.al (2016) dimana suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi.
2. Menurut Irvin Fihser, kenaikan harga-harga umum di sebabkan oleh tiga faktor,yaitu: Jumlah uang beredar, kecepatan peredaran uang, dan jumlah barang yang diperdagangkan. Jika seandainya terjadi kenaikan harga, asalkan jumlah uang yang beredar tidak bertambah, maka harga akan turun dengan sendirinya dan inflasi pun tidak terjadi. Dalam hal ini sang Peneliti mencoba melihat pengaruh Inflasi terhadap Permintaan Kredit Investasi.  
  
Inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit Investasi di Kota Palopo hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan pada uji parsial (Uji t) sebesar 0,759 berada di atas 0,05 atau tidak memenuhi syarat signifikansi dan hipotesis 2 mengatakan bahwa inflasi

berpengaruh terhadap kredit investasi di Kota Palopo “ditolak“. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalesara n et.al (2016) yaitu inflasi berpengaruh negatif terhadap kredit investasi.

3. PDRB berhubungan erat dengan permintaan kredit investasi, karena ketika terjadi kenaikan PDRB, maka tingkat konsumsi/keinginan masyarakat untuk membuat proyek baru dan memperluas proyek yang sudah ada juga semakin besar. Oleh sebab itu, jika PDRB meningkat maka permintaan kredit Investasi juga akan meningkat guna mencukupi tingkat konsumsi yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh kaum klasik, bahwa permintaan uang dipengaruhi secara positif oleh pendapatan. Fisher mengatakan bahwa permintaan uang merupakan kepentingan yang sangat likuid untuk memenuhi motif transaksi. Dalam hal ini sang peneliti mencoba mencari pembenaran atas teori yang di angkat sebagai landasan penelitian ini dan hasilnya adalah Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap kredit investasi di Kota Palopo hal ini dapat lihat dari nilai signifikan pada uji parsial (uji t) sebesar 0,942 berada di atas 0,05 atau tidak memenuhi syarat signifikansi maka hipotesis yang menyatakan bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh terhadap kredit Investasi di Kota Palopo “ditolak”

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tingkat pengaruh suku bunga kredit investasi, Inflasi dan PDRB terhadap permintaan Kredit Investasi. Penelitian ini dilakukan di Kota Palopo yang lebih tepatnya di Kantor Badan Pusat Statistik (BPS), Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) dan berupa Literatur sebagai pelengkap penelitian. Dari Uji statistik yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit Investasi di Kota Palopo karena dapat dilihat pada nilai signifikan Uji t bahwa tiga faktor tersebut tidak memenuhi syarat signifikansi karena berada di atas 0,05 atau 5%.
2. berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0.053 atau 5,3% hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen yakni faktor-faktor yang mempengaruhi kredit investasi yaitu Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap variabel Kredit Investasi di Kota Palopo sebesar 5,3 %, sedangkan terdapat 95,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti

## 5.2 Saran

Beberapa saran yang peneliti Ajukan untuk beberapa pihak, yaitu

1. Bagi Pihak Pemerintah Kota Palopo di harapkan dapat menciptakan Iklim Investasi yang baik untuk masyarakat atau Investor-investor mudah melalui kebijakan pemerintah yang senangtiasa menjaga dan menjamin stabilitas daerah, sehingga lebih menarik Investor yang masuk ke daerah.
2. Untuk peneliti selanjutnya di harapkan menambah priode penelitian dan menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi, selain variabel yang telah di gunakan dengan tujuan untuk memperkaya analisis terhadap Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit Investasi di Kota Palopo dan mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal

## DAFTAR PUSTAKA

Asrori, N. F. (2010). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi ( Studi Empiris pada Bank BUMN )*. 2010(0510230132).

Asdi Supardi, Aji, Ari Wardana, (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minimnya Permintaan Kredit Investasi Pada Pt. Bank Sulselbar Cabang Bantaeng*.

Faza Rifai, Mochammad, (2007). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Perbankan pada Bank Umum di Jawa Tengah Tahun 1990-2005, Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*

Ika Chusniah1 , Syamsul Hadi (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minimnya Permintaan Kredit Investasi Pada*. 2192, 54–65.

Kumaat, R. (2021). *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi pada Bank Umum di Sulut*.

Kasus, S., Indonesia, R., & Bogor, C. (2019). *Analisis Kelayakan Kredit Investasi Studi Kasus Pada BANK RAKYAT*. February, 25–36.

Miraza, Bactiar Hasan, dkk, (2010). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Produktif di Perbankan Sumatera Utara, Jurnal Mepa Ekonomi, Sumatera Utara*

Mishkin, (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan, Edisi 8, Salemba Empat, Jakarta..*

Naibaho, Y. D. (2019). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit investasi pada bank umum di kantor perwakilan bank indonesia provinsi sumatera utara*.

Purba, N. N., Syaikat, Y., Ahmad, N. (2016). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit Pada BPR Konvensional Di Indonesia*. 2(2), 105–117. <https://doi.org/10.17358/JABM.2.2.105>

Ratih Rosita (2016). *Analisis pengaruh kredit investasi terhadap pertumbuhan*

*ekonomi provinsi jambi. 33–44.*

Runtulalo, A., Kumaat, R., & Tenda, A. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi Pada Bank Umum Di*. 13–29.

Riadi, Muchlisin, (2019). Teori Permintaan Uang, <https://www.kajianpustaka.com/2016/08/teori-permintaan-uang.html?m=1> (19 Maret 2019).

Sherly Djafar, Josep B Kalangi, Avriano R Tenda (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum Di Provinsi Gorontalo*

Syamsul Hadi. (2018). *Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi Pada Bank Umum Di Indonesia*

Thomas Budi Setianto. (2013). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga Kredit Investasi Pada Sektor Perbankan Di Indonesia Periode 2006-2012*

Yunita Debora Naibaho. (2019), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum Di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara*

Yuliara, I. M. (2016). *Modul Regresi linier berganda*. Universitas Udayana.